BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk disabilitas adalah tunagrahita yang mana biasa disebut retardasi mental. Anak tunagrahita sesuai definisi yang dikembangkan oleh AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) adalah keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan (Kauffman dan Hallahan, 1986 dalam (Somantri, 2012)). Ciptono dan Suprianto (2010, dalam (Ariani, 2016) mengatakan tunagrahita adalah individu yang mempunyai kecerdasan intelektual di bawah normal dan disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan atau sebelum usia 18 tahun. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal (Somantri, 2012). Anak tunagrahita difokuskan pada anak-anak dengan tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Pratiwi & Murtiningsih, 2013). Menurut BPS (2012, dalam (Septianti, Rokayah, & Mustofa, 2016) mengatakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang, dari jumlah tersebut sekitar 402.817 orang adalah penyandang disabilitas grahita/intelektual.

SLB -C Taman Pendidikan dan Asuhan (TPA) Kabupaten Jember memiliki 66 siswa mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). SLB C adalah sekolah luar biasa dengan kategori C yang mana khusus menangani anak tunagrahita (Yosiani, 2014). Kondisi keterbelakangan mental dan kemampuan fisik yang terbatas membuat tunagrahita kurang mampu dalam merawat diri secara mandiri dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal (Ratulangi, Wowor, & Mintjelungan, 2016). Menurut Somantri (2012, dalam (Septianti, Rokayah, & Mustofa, 2016) mengatakan tunagrahita mengalami kesulitan dalam memelihara kebersihan diri karena ketidakmampuan dan aktivitasnya terbatas, faktor yang melatarbelakangi kesulitan dikarenakan penguasaan motorik halus tunagrahita mengalami keterbatasan. Masalah ketergantungan dalam melakukan aktivitas harian sering terdapat pada kelompok anak, sangat tua, orang sakit atau orang yang cacat (Kittay et al, 2005 dalam (Simanungkalit, 2017)). Anak tunagrahita masih membutuhkan perhatian orang lain dan tidak bisa mandiri termasuk dalam kebutuhan dasar yaitu pemenuhan kebutuhan kebersihan diri.

Dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik moril maupun materil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan nyata Smet (2004, dalam (Karunia, 2016). Kehidupan anak juga sangat ditentukan keberadaannya bentuk dukungan dari keluarga, hal ini dapat dilihat apabila dukungan keluarga yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relative stabil, tetapi apabila dukungan keluarga anak kurang baik, maka anak mengalami hambatan pada dirinya yang dapat

mengganggu psikologis anak Alimul (2005, dalam (Sidik, 2014). Kesabaran dan kepercayaan bahwa si anak akan mampu menjalani keseharian mereka dengan lebih baik merupakan hal utama yang perlu ditanamkan dihati orang tua anak tunagrahita (Pratiwi & Murtiningsih, 2013).

Menurut Pertiwi (2006, dalam (Muliana, 2013)) mengatakan bahwa hubungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina diri dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita. Menurut Zubaidah (2014, dalam (Simanungkalit, 2017)) mengatakan hasil penelitiannya terdapat hubungan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Sebagian besar responden yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta menerapkan pola asuh dengan pola bimbingan dan hubungan dengan kategori baik kepada anaknya yaitu sebanyak 33 orang (71,7%). Tingkat kemandirian anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta dengan kategori baik dalam hal *personal hygiene* yaitu sebanyak 34 anak (73,9%). Penelitian Mbuinga (2015, dalam (Simanungkalit, 2017)) pada anak tunagrahita di Kabupaten Pohuwatu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian aktivitas harian. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik mengambil judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemenuhan Kebutuhan Kebersihan Diri pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember.

Penelitian ini berguna untuk menunjang kemandirian pada kebutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita terhadap dukungan orang

tua. penelitian ini juga sebagai masukan dukungan keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita. Penelitian ini dilakukan upaya mencegah penyakit melalui menjaga kebersihan diri mandiri. Pada penelitian ini yang akan dilakukan peneliti adalah untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita di SLB-C dengan tingkat kebutuhan kebersihan diri, untuk itu peneliti ingin memahami lebih jauh mengenai dukungan keluarga pada orangtua anak tunagrahita dan hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Kebersihan Diri Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C Kabupaten Jember".

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

   Anak tunagrahita disebut retardasi mental. Tunagrahita adalah keterbelakangan mental yeng menunjukkan kecerdasan di bawah normal sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Kondisi keterbelakangan mental dan kemampuan fisik yang terbatas membuat tunagrahita kurang mampu dalam merawat diri secara mandiri sehingga perlu adanya dukungan dari keluarga. Pada penelitian sebelumnya telah didapatkan bahwa dukungan keluarga mampu mengubah perilaku anak, salah satunya kemandirian dalam kebersihan diri.

2. Pertanyaan Masalah

   a. Bagaimanakah dukungan keluarga pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember?

   b. Bagaimanakah pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember?

   c. Adakah hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebeutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember

   b. Mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember

   c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebeutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. **Keluarga**

   Menambah pengetahuan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita.

2. **Masyarakat**

   Menambah wawasan dan pengetahuan tentang dukungan keluarga dan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita.

3. **Institusi Pendidikan**

   Dapat dijadikan gambaran mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita.

4. **Peneliti**

   Menambah wawasan pengetahuan di bidang keperawatan jiwa yang peneliti kaji hubungan dukungan keluarga terhadap pemenuhan kebersihan diri pada anak tunagrahita.

5. **Peneliti Selanjutnya**

   Sebagai acuan untuk bahan penelitian selanjutnya dan dapat di implementasikan.